

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Hidayatuddiniyah Kabupaten Banjar

MI Hidayatuddiniyah Kabupaten Banjar terletak di Desa Jambu Burung yang beralamat Jalan Jambu Burung Keramat RT. 007 RW. 002 Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar, yang merupakan sebuah lembaga formal berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Banjar. Didirikan pada Tahun 1959 dan sampai sekarang masih melakukan kegiatan proses belajar dengan baik. Dengan kepala madrasah pertama Gt. M. Syarkawi.

MI Hidayatuddiniyah saat ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah bernama Bapak M. Salman Mizan, S.Pd sejak Tahun 2014 sampai sekarang. Latar belakang pendidikan beliau adalah S1 STKIP PGRI 2011, beliau adalah salah satu dari semua tenaga guru honorer yang ada di MI Hidayatuddiniyah Kabupaten Banjar.

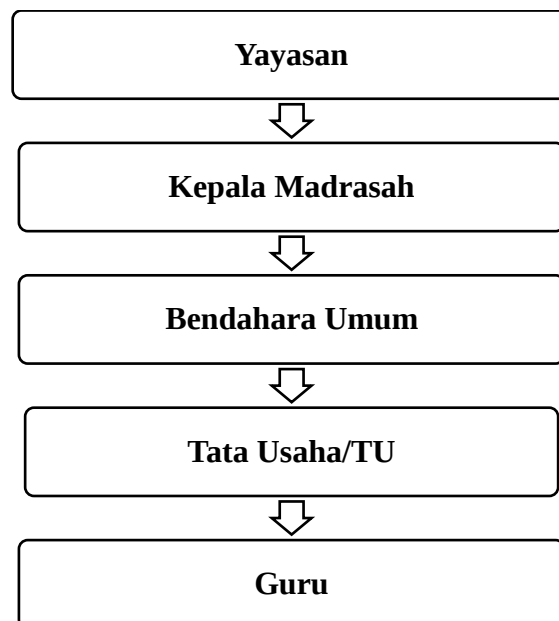
2. Visi dan Misi

MI Hidayatuddiniyah Kabupaten Banjar ini mempunyai visi dan misi. Visi dari MI Hidayatuddiniyah Kabupaten Banjar ini adalah menciptakan generasi Islam yang beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah serta memiliki keterampilan dasar keagamaan dan teknologi dalam menghadapi tantangan zaman. Sedangkan Misi MI Hidayatuddiniyah Kabupaten Banjar sebagai berikut:

- a. Mewujudkan lingkungan yang bersih, asri nyaman serta agamis.
- b. Membiasakan salat berjamaah serta sunnah, tadarus Alquran, berperilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengadakan pelatihan dan pembinaan terhadap tenaga kependidikan cara berkala dan kontinu.
- d. Mengefektifkan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler.
- e. Membina hubungan baik dengan masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

3. Struktur Organisasi MI Hidayatuddiniyah Kabupaten Banjar

Bagan 4.1 Struktur Organisasi MI Hidayatuddiniyah



Sumber: Hasil Wawancara/Dokumentasi dengan Kepala MI Hidayatuddiniyah 2015

4. Keadaan Guru dan Tentang Administrasi di MI Hidayatuddiniyah Kabupaten Banjar

Berdasarkan dokumentasi, maka diperoleh data guru dan administrasi di MI Hidayatuddiniyah tahun pelajaran 2015/2016, yaitu 10 orang guru dan administrasi yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Keadaan Guru dan Administrasi MI Hidayatuddiniyah

No	Nama Guru	Jabatan/tugas	Pendidikan Terakhir	Wali Kelas
1	M. Salman Mizan, S.Pd	Kamad	S.1 2011	-
2	Amrani, S.Pd.I	PHBI/PHBN	S.1 2013	-
3	M. Mahrani	Bendahara	MAS 1988	-
4	Hj. Asmah	Pelaksana Harian	MAS 1982	I (satu)
5	Abdul Halim	Tata Usaha	SMAN 2012	II (dua)
6	Nor'ain	BP/BK	MAS 1998	-
7	Gt. Thaha. Ab	Urusan Prasarana	MAS 1985	V (lima)
8	Bahrudin F.f	Humas	MAN 2003	III (tiga)
9	Al-Basit, S.Pd.I	Kepeserta didikan	S.1 2015	VI (enam)
10	Alpisah, S.Pd.I	Urusan Kurikulum	S.1 2015	IV (empat)

Sumber: Dokumen MI Hidayatuddiniyah Kabupaten Banjar Tahun Ajaran 2015/2016

5. Keadaan Peserta Didik MI Hidayatuddiniyah

Berdasarkan data yang ada, peserta didik MI Hidayatuddiniyah Kabupaten Banjar pada tahun pelajaran 2015/2016 memiliki peserta didik sebanyak 79 orang yang terdiri dari 46 laki-laki dan 33 perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.2 Keadaan Peserta didik MI Hidayatuddiniyah

Kelas	Jumlah Peserta Didik			Jumlah lokal
	L	P	Jumlah	
I	9	6	15	1
II	4	9	13	1
III	7	3	10	1
IV	6	5	11	1
V	11	7	18	1
VI	9	3	12	1
Jumlah	46	33	79	6

Sumber: Dokumen MI Hidayatuddiniyah Kabupaten Banjar Tahun Ajaran 2015/2016

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang ada di MI Hidayatuddiniyah dalam menunjang terlaksananya proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana MI Hidayatuddiniyah

No	Jenis Ruang	Keadaan			Σ
		B	RR	RB	
1	Ruang Kepala Madrasah	1	-	-	1 ruang
2	Ruang Tata Usaha	1	-	-	1 ruang
3	Ruang Guru	1	-	-	1 ruang
4	Ruang Belajar	6	-	-	6 ruang
5	Ruang perpustakaan	-	-	-	-
6	Ruang UKS	-	-	-	-
7	WC Guru dan Peserta didik	2	-	-	2 ruang
8	Lapangan	1	-	-	1 buah
9	Penerangan/ Listrik (PLN)	1	-	-	1 unit
10	Tempat Parkir Roda Dua	-	1	-	1 buah

Sumber: Dokumen MI Hidayatuddiniyah Kabupaten Banjar Tahun Ajaran 2015/2016

B. Penyajian Data

Penyajian data tentang Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih di kelas IV MI Hidayatuddiniyah Kabupaten Banjar akan disajikan dalam uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini, baik melalui wawancara maupun observasi. Berdasarkan urutan masalah dalam penelitian ini.

1. Pembelajaran Fiqih Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas IV MI Hidayatuddiniyah Kabupaten Banjar

Pembelajaran fiqih anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas IV MI Hidayatuddiniyah Kabupaten Banjar sebagai berikut.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahapan awal masuk melakukan suatu pembuatan atau pekerjaan agar pembuatan pekerjaan itu dapat berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal. Tahap awal yang dilalui seorang guru dalam mengajar mata pelajaran fiqih adalah menyiapkan suatu perangkat pembelajaran yaitu program tahunan yang memuat pokok bahasan dan alokasi waktu secara terperinci. Dalam program tahunan dibuatlah skenario pelajaran yang berisi tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, kegiatan pembelajaran serta evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap perencanaan pembelajaran di MI Hidayatuddiniyah kelas IV, menurut guru mata pelajaran fiqih Bapak Amrani, S.Pd.I menyatakan sebagai berikut.

Saya tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP dan PPI) dalam bentuk tertulis secara umum maupun secara khusus bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada di kelas IV pada mata pelajaran yang saya pegang, saya merencanakan RPP hanya dalam pikiran saya saja. Di madrasah ini kepala madrasah tidak menekankan kami untuk membuat RPP.

Terus terang saja untuk anak berkebutuhan khusus di sini saya kebingungan bagaimana membuat perencanaan pembelajaran yang cocok untuk mereka sebab saya sejujurnya baru kali ini berhadapan dengan peserta didik seperti itu.¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap perencanaan pembelajaran di MI Hidayatuddiniyah kelas IV, menurut guru mata pelajaran seni dan keterampilan Ibu Alpisah, S.Pd.I menyatakan sebagai berikut.

Saya mempunyai buku catatan khusus dan saya sudah ada memiliki perencanaan pembelajaran walaupun tidak saya tuliskan berupa RPP sebelum kegiatan belajar mengajar. Secara khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas IV saya tidak membuat perencanaan tertulis (PPI) pada mata pelajaran yang saya pegang, karena di madrasah ini kami kurang ditekankan membuat RPP oleh kepala madrasah, bagi guru-guru honorer seperti kami ini yang tidak memiliki tuntutan banyak mengenai perencanaan pembelajaran, hanya kesadaran guru masing-masing saja. Apalagi membuat perencanaan untuk ABK saya tidak memiliki kemampuan dan pengalaman dalam mengajar anak tersebut.²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan, bahwa perencanaan pembelajaran yang ada di MI Hidayatuddiniyah belum terlaksana dengan baik, ditandai dengan tidak dibuatnya rencana pelaksanaan pembelajaran (Silabus, RPP dan PPI) tertulis. Hal ini dapat terlihat dari tidak pernah dilakukannya identifikasi dan asesmen sebagai *baseline* data anak untuk menjadi acuan pembuatan Program Pembelajaran Individu (PPI) yang diperuntukkan sebagai perangkat pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. termasuk kurang kesadaran dan kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran, disebabkan latar belakang pendidikan guru yang rendah dan tidak memiliki pengalaman yang memadai, kurang berjalan dan terstrukturnya manajemen madrasah, sehingga ABK yang ada di madrasah ini kurang mendapat

¹Amrani, Guru Fiqih, Wawancara, Jambu Burung, 9 November 2015.

²Alpisah, Guru Seni dan Keterampilan, Wawancara, Jambu Burung, 7 Februari 2016.

pembelajaran dan perhatian khusus. Maka akan berdampak pada hasil belajar anak yang kurang baik.

1) RPP

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di MI Hidayatuddiniyah kelas IV, menurut kepala madrasah Bapak M. Salman Mizan, S.Pd. menyatakan sebagai berikut.

Saya telah memberikan himbauan kepada guru-guru yang ada di MI Hidayatuddiniyah agar membuat RPP, namun tidak ada satu pun guru yang membuat perencanaan pembelajaran tersebut termasuk saya sendiri, di madrasah ini banyak guru-guru honorer yang tidak memiliki pendidikan S1 hanya SLTA sederajat, sehingga pemahaman dan kesadaran membuat perencanaan pembelajaran di kelas pada umumnya tidak ada, apalagi perencanaan pembelajaran khusus bagi ABK yang ada di madrasah ini.³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di MI Hidayatuddiniyah kelas IV, menurut guru mata pelajaran akidah akhlak Bapak Al-Basit, S.Pd. I menyatakan sebagai berikut. ”Saya pernah mengikuti pelatihan membuat RPP, dari pelatihan tersebut saya bisa membuat silabus dan RPP, namun pada perencanaan sebelum mengajar di kelas saya tidak membuat RPP, karena di madrasah ini RPP tidak menjadi kewajiban yang harus dibuat dan diserahkan kepada wakamad kurikulum pada akhir semester”.⁴

Dengan demikian berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, maka diketahui guru tidak membuat dan menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas IV MI Hidayatuddiniyah Kabupaten Banjar

³M. Salman Mizan, Kepala Madrasah, Wawancara, Jambu Burung, 9 November 2015.

⁴Al-Basit, Guru Akidah Akhlak, Wawancara, Jambu Burung, 8 Pebruari 2016.

secara umum dan secara khusus, dikarenakan tidak adanya kewajiban, ketegasan dan manajemen yang baik kepada guru-guru honorer yang mengajar di MI Hidayatuddiniyah.

2) Menentukan Materi Pelajaran

Materi merupakan unsur inti yang ada dalam proses pembelajaran, karena bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh peserta didik. Tanpa adanya bahan pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, karena bahan pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran yang tidak bisa diabaikan. Setiap pelajaran memiliki sejumlah bahan yang berbeda-beda. Persiapan yang matang terhadap bahan pelajaran turut menentukan pencapaian pendekatan yang digunakan. Guru perlu memahami secara detail isi bahan pelajaran yang dikuasai peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap perencanaan menentukan materi pembelajaran di MI Hidayatuddiniyah kelas IV, menurut guru mata pelajaran fiqih Bapak Amrani, S.Pd.I menyatakan sebagai berikut.

Saya sebelum mengajar di kelas pada umumnya menentukan dan menyiapkan materi pelajaran terlebih dahulu sesuai buku pedoman guru mata pelajaran fiqih agar materi tersebut dapat saya kuasai dan mudah menyampaikan kepada peserta didik terutama peserta didik kelas IV, untuk ABK saya tidak menentukan materi khusus, karena saya tidak bisa membuat perencanaan pembelajaran bagi ABK terutama mata pelajaran fiqih, namun ABK juga mendapatkan perlakuan yang sama dalam belajar.⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap perencanaan menentukan materi pembelajaran di MI Hidayatuddiniyah kelas IV,

⁵Amrani, *op. cit.*

menurut guru mata pelajaran seni dan keterampilan Ibu Alpisah, S.Pd. I menyatakan sebagai berikut.

Saya menuliskan rencana dalam menentukan materi pelajaran di buku catatan kecil saya, agar tidak ada ketinggalan materi pelajaran yang saya akan ajarkan, materi tersebut telah tersusun dengan baik, dan siap saya pelajari, memudahkan saya dalam persiapan penguasaan materi pelajaran di kelas IV terutama mata pelajaran seni dan keterampilan. Pada ABK saya tidak mendiskriminasikan mereka, saya berikan bimbingan yang baik, namun saya tidak bisa menentukan materi khusus bagi ABK, karena saya tidak mempunyai pengalaman dalam mengajar ABK dan tidak adanya pelatihan atau sejenisnya tentang penanganan ABK.⁶

Berdasarkan hasil data wawancara dan observasi di atas diketahui dalam menentukan materi, secara umum sudah sesuai dengan apa yang terdapat di dalam buku pegangan guru yang telah ada. Namun, secara khusus guru masih belum bisa menentukan materi bagi ABK yang ada di kelas IV disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman guru dan tidak adanya bekal pengetahuan dasar dalam penanganan ABK di kelas. Data hasil observasi pertama sampai terakhir dengan guru fiqih hari Senin mulai dari tanggal 28 Desember sampai dengan 1 Pebruari 2016 dalam menyampaikan dan menampilkan penguasaan materi lebih banyak memberikan contoh penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari seperti tata cara pelaksanaan salat jumat dan salat 'idain.

3) Menentukan Metode Pembelajaran

Menentukan metode adalah salah satu komponen yang penting dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan. Dalam memberikan bahan pelajaran tentunya tidak terlepas dari metode yang digunakan. Karenanya, diperlukan

⁶Alpisah, *op. cit.*

adanya persiapan dalam menentukan metode apa saja yang harus digunakan sesuai dengan bahan pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap perencanaan menentukan metode pembelajaran di MI Hidayatuddiniyah kelas IV, menurut guru mata pelajaran fiqih Bapak Amrani, S.Pd.I menyatakan sebagai berikut.

Saya biasanya dalam menentukan metode pembelajaran itu pada saat saya melihat materi apa yang akan saya ajarkan, artinya menentukan metode sesuai materi yang ada, metode pembelajaran yang sering saya gunakan adalah ceramah dan demonstrasi, metode tersebut saya gunakan secara umum untuk semua peserta didik kelas IV termasuk ABK, karena saya tidak mengenal metode pembelajaran bagi ABK, disebabkan tidak adanya pembekalan pelatihan pembelajaran ABK.⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap perencanaan menentukan metode pembelajaran di MI Hidayatuddiniyah kelas IV, menurut guru mata pelajaran seni dan keterampilan Ibu Alpisah, S.Pd. I menyatakan sebagai berikut.

Saya merancang metode pembelajaran dalam buku catatan kecil yang sering membantu saya dalam menentukan metode yang sesuai dengan materi pelajaran. Menentukan metode tidaklah sulit, ketepatan memilih metode tersebut didapat ketika di perguruan tinggi dan pengalaman mengajar selama beberapa tahun. Metode yang biasa saya gunakan adalah ceramah, demonstrasi dan permainan, agar anak tidak merasa bosan saya menggunakan metode yang bervariasi sesuai kebutuhan. Metode yang saya gunakan berlaku secara umum untuk semua peserta didik di kelas IV termasuk ABK dan tidak ada perlakuan khusus karena saya tidak memiliki pengalaman dasar dalam mengajar ABK di kelas.⁸

Dari hasil data wawancara di atas maka diketahui bahwa metode yang sering digunakan guru seperti ceramah dan demonstrasi, guru dalam

⁷Amrani, *op. cit.*

⁸Alpisah, *op. cit.*

menggunakan metode tersebut tidak ada mengalami kesulitan terutama metode demonstrasi untuk mata pelajaran fiqih. Pada ABK terlihat saat melakukan kegiatan praktik salat i'dain terlihat mengalami kesulitan memahaminya terutama pada anak hiperaktif yang tidak dapat melakukan gerakan salat sebagaimana yang sedang diajarkan oleh guru, sementara pada anak tunawicara terlihat bahwa anak hanya menirukan gerakan guru saja tanpa bisa mengucapkan dengan baik dan benar lafal yang diajarkan gurunya.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru diketahui bahwa sebelum guru melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu menentukan metode pembelajaran diantaranya dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan permainan, sesuai dengan materi yang diajarkan.

4) Menentukan Media

Penggunaan media dalam proses pembelajaran seperti hal yang satu ini tidak dapat dipisahkan. Media mempunyai peranan yang cukup penting dalam menyampaikan materi yang masih belum jelas dan sulit untuk dimengerti oleh peserta didik. Oleh karena itu kehadiran media dapat mewakili guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap perencanaan menentukan media pembelajaran di MI Hidayatuddiniyah kelas IV, menurut guru mata pelajaran fiqih Bapak Amrani, S.Pd.I menyatakan sebagai berikut.

Pada saat saya menentukan metode terlebih dahulu saya mengetahui materi apa yang akan saya ajarkan, menggunakan metode apa yang sesuai, baru saya menentukan media pembelajaran yang cocok, media yang pernah saya gunakan berupa kertas yang berisi tulisan tentang rakaat, tasbih dan takbir

dengan diberi kunci jawaban, kesulitan dalam penggunaan media ini adalah membagi media kepada peserta didik, namun bisa berjalan dengan baik karena juga menggunakan buku peserta didik untuk membantu media yang ada, media tersebut berlaku untuk semua peserta didik termasuk ABK yang saya samakan dengan peserta didik biasa karena saya tidak bisa menentukan media bagi ABK.⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap perencanaan menentukan media pembelajaran di MI Hidayatuddiniyah kelas IV, menurut guru mata pelajaran akidah akhlak Bapak Al-basit, S.Pd.I menyatakan sebagai berikut.

Pada saat menentukan media terlebih dahulu saya menentukan materi dan metode pembelajaran, media yang bisa saya gunakan media adalah media gambar dan kertas. Adanya media membuat peserta didik lebih fokus dalam memperhatikan pelajaran dan lebih mengasyikkan, pengalaman ini saya dapatkan dari perkuliahan dan pertemuan kelompok kerja guru (KKG) setiap bulannya. Bagi ABK saya tidak menentukan media khusus, maka saya samakan saja dengan peserta didik biasa pada umumnya. Karena saya tidak memiliki pengetahuan tentang mendidik ABK tersebut.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa tidak adanya perlakuan khusus bagi ABK terutama dalam rencana menentukan media yang cocok bagi mereka. Media yang pernah digunakan guru di kelas seperti gambar, kertas dan buku peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru fiqih tersebut dalam pelaksanaannya tidak membuat dan menentukan media yang diperlukan sebelum memulai pelajaran. Beliau cuma menggunakan media orang sebagai contoh praktik salat 'id, buku pegangan guru dan papan tulis yang ada di kelas IV MI Hidayatuddiniyah Kabupaten Banjar.

⁹Amrani, *op. cit.*

¹⁰Al-Basit, *op.cit.*

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan bermakna akan tercipta ketika guru mampu memberdayakan segenap kompetensi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan belajar peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dirancang dengan sedemikian rupa sehingga aktivitas, proses dan hasil belajar peserta didik lebih meningkat kearah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran di MI Hidayatuddiniyah kelas IV, menurut guru mata pelajaran fiqih Bapak Amrani, S.Pd.I menyatakan sebagai berikut.

Saya mengetahui proses pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran fiqih dan saya ada mengalami kesulitan pada kegiatan inti saya mengulang kembali menjelaskan pelajaran karena peserta didik tidak paham. Untuk melaksanakan pembelajaran tersebut pada kegiatan awal anak tunawicara tidak diikutsertakan karena karena saya bingung dan tidak mengerti bahasa anak dan bagaimana cara mengikutsertakan anak tersebut. Untuk pembelajaran fiqih bagi ABK saya tidak mengetahui bagaimana melaksanakannya sesuai kebutuhan anak tersebut. Karena saya tidak memiliki pengetahuan tentang membelajarkan ABK.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran di MI Hidayatuddiniyah kelas IV, menurut guru mata pelajaran matematika Ibu Alpisah, S.Pd.I menyatakan sebagai berikut. ”Saya mengetahui proses pembelajaran yang saya lakukan di kelas, mulai dari kegiatan

¹¹Amrani, *op. cit.*

awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran juga diikutsertakan seperti peserta didik yang lainnya”¹².

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika pelaksanaan pembelajaran fiqih di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Hidayatuddiniyah diperoleh data tentang kegiatan pembelajaran.

Adapun data tentang pelaksanaan pembelajaran fiqih dapat dilihat dari langkah-langkah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Langkah-langkah kegiatan awal yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Guru mengucapkan salam dan membaca basmallah.
- b. Menciptakan mengkondisikan awal pembelajaran, meliputi: mengecek kehadiran peserta didik, menanyakan kabar peserta didik yang tidak masuk (absen), dan menciptakan kesiapan belajar.
- c. Melakukan kegiatan apersepsi dan melaksanakan tes awal, meliputi: peserta didik menyeter hapalan secara bergantian, guru mencontohkan bacaan untuk hapalan peserta didik, guru membantu hapalan peserta didik hiperaktif dan peserta didik tunawicara, guru memberikan pujian kepada peserta didik hiperaktif dan tunawicara (walau peserta didik menghafal tanpa suara), mengajukan pertanyaan tentang bahan yang sudah dipelajari sebelumnya, dan memberikan komentar terhadap jawaban serta membahas pelajaran tersebut.

¹²Alpisah, *op. cit.*

2) Kegiatan Inti

Langkah-langkah kegiatan inti yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Membahas materi bahan pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada hari senin tanggal 9 November 2015 kegiatan pelaksanaan ini guru fiqih tersebut membahas tentang materi salat 'id dengan mendemonstrasikan di depan peserta didik mulai dari niat bacaan salat sampai dengan gerakan salat 'id dan salam diteruskan dengan khutbah, guru menempatkan diri sebagai media orang agar kegiatan tersebut diharapkan dapat dengan mudah menangkap materi yang disampaikan.

- b. Guru menyapa atau menegur peserta didik hiperaktif yang tidak memperhatikan pelajaran.

3) Kegiatan Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada kegiatan akhir yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut: guru meminta peserta didik menceritakan tentang gambar di buku secara bergantian, guru dan peserta didik membahas rangkuman, guru memberikan PR, guru menanyakan kepada peserta didik hiperaktif berapa jumlah PR, guru menuliskan di papan tulis untuk peserta didik, guru membimbing peserta didik hiperaktif dan tunawicara menulis PR, dan guru menutup dengan salam.

Berdasarkan uraian di atas guru dalam hal pelaksanaan pembelajaran sudah bagus dengan langkah-langkah kegiatan yang sudah ditentukan sesuai dengan waktu yang tersedia. Meskipun waktu yang telah ditentukan kadang

kadang kurang dalam pelaksanaan pembelajaran. Anak berkebutuhan khusus belum mendapatkan pembelajaran sesuai kebutuhannya, karena guru merasa kesulitan dalam mengajarkan peserta didik ABK yang ada di kelas IV.

Pembelajaran yang dilakukan guru terhadap peserta didik hiperaktif yang ada di kelas IV MI Hidayatuddiniyah dirasakan sulit ketika guru menyampaikan materi salat dengan peragaan langsung atau praktik salat langsung di kelas dengan posisi diam atau pada gerakan salat yang sesuai rukun salat. Anak hiperaktif tidak mampu terkondisi tenang atau diam saat pelajaran berlangsung. Anak lebih banyak bermain sendiri atau berlarian sesuai kehendaknya tanpa bisa dikendalikan guru. Hal ini menyebabkan konsentrasi anak menjadi tidak fokus dan pembelajaran tidak diterima anak dengan baik.

Senada dengan anak hiperaktif, pada anak tunawicara guru juga mengalami kesulitan pada pelaksanaan pembelajarannya. Hal ini dikarenakan guru kurang memahani teknik mengajar pada anak tunawicara. Anak tunawicara seharusnya pada proses pembelajaran tidak dibenarkan dibelakangi tetapi anak harus menatap guru atau sumber suara, dalam hal ini anak akan terbantu pemahamannya dengan membaca gerak bibir lawan bicaranya sehingga anak mampu memaksimalkan pengucapan yang dimilikinya untuk kemampuan salat. Dengan memposisikan anak pada posisi yang salah menyebabkan anak hanya mengimitasi gerakan atau menirukan gerakan sesuai apa yang dilihatnya saja tanpa memahami apa yang sedang terjadi atau hafal apa yang sedang dibunyikan atau diucapkan.

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan dan kemajuan peserta didik dalam menyerap pembelajaran. Evaluasi juga sebagai penilaian terhadap keberhasilan guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, dan sebagai bahan untuk perencanaan ke depan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap evaluasi di MI Hidayatuddiniyah kelas IV, menurut guru mata pelajaran fiqih Bapak Amrani, S.Pd.I menyatakan sebagai berikut. ”Saya pernah melakukan evaluasi dengan memberi pertanyaan sesuai materi terkait. Untuk hasil evaluasi peserta didik menjadi perkembangan yang baik yaitu nilainya peserta didik 90 dan nilai paling rendah 60. Saya tidak pernah melakukan remedial, karena beliau mengambil nilai UTS dan nilai harian. Untuk ABK dalam evaluasi juga diikutsertakan, tetapi perlu saya arahkan dan dibimbing seperti saya tunjukkan dan tuliskan soal di buku ABK”.¹³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap evaluasi di MI Hidayatuddiniyah kelas IV, menurut guru mata pelajaran seni dan keterampilan dan matematika Ibu Alpisah, S.Pd.I menyatakan sebagai berikut.

Saya selalu melakukan evaluasi setiap pertemuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik baik berupa tertulis dan lisan. Saya tidak membanding apabila hasil evaluasi tidak berhasil, dan saya ulang kembali pelajaran dengan topik lain. Saya meremedial peserta didik yang tidak berhasil baik ABK maupun peserta didik lainnya, saya mengambil nilai peserta didik dari tugas dan nilai harian. Saya memberikan ulasan baru atau topik baru dan diberi latihan agar peserta didik tidak remedial.¹⁴

¹³Amrani, *op. cit.*

¹⁴Alpisah, *op. cit.*

Dari hasil observasi dan di lapangan ternyata guru mata fiqih sebelum pulang sering memberikan tugas di rumah untuk peserta didiknya baik tertulis maupun tidak tertulis (menghapal bacaan salat dan ayat-ayat Alquran atau Hadis). Pemberian tugas tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat kemampuan peserta didik dalam menangkap dan mengingat pelajaran yang disampaikan. Dengan kegiatan evaluasi maka akan diketahui berhasil tidaknya seorang guru dalam mengajar peserta didiknya di sekolah.

Dari hasil data yang diperoleh di lapangan bahwa guru selalu memberikan tugas di rumah. Sehingga secara tidak langsung peserta didik ABK dan umum terlibat dalam proses belajar. Pemberian tugas di rumah bertujuan untuk mengasah kemampuan peserta didik ABK dan umum, di mana peserta didik tersebut bisa menangkap dan mengingat pelajaran yang disampaikan dan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari.

Dari data di atas peneliti menyimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi, pengetahuan dan pengalaman dalam merencanakan proses pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi secara umum dan khusus. ABK dan peserta didik lainnya harus diberikan pembelajaran sesuai kebutuhan mereka dengan sebaik mungkin agar hasilnya pun menjadi maksimal.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Hidayatuddiniyah Kabupaten Banjar

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran fiqih anak berkebutuhan khusus menggunakan metode demonstrasi di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Hidayatuddiniyah Kabupaten Banjar adalah sebagai berikut.

a. Faktor Guru

1) Latar Belakang Pendidikan Guru

Guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesinya, tentunya akan menghasilkan pengajaran yang lebih baik daripada guru yang mengajar tidak sesuai keahliannya. Dengan kata lain perbedaan latar belakang pendidikan akan mempengaruhi kualitas hasil pendidikan. Guru yang berkualitas adalah faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran fiqih sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap latar belakang pendidikan guru di MI Hidayatuddiniyah kelas IV, menurut guru mata pelajaran fiqih Bapak Amrani, S.Pd.I menyatakan sebagai berikut. ”Saya memiliki latar belakang pendidikan guru pada saat yang kuliah di perguruan tinggi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Tahun 2013. Saya tidak pernah mengikuti perkuliahan untuk ABK, saya hanya mengikuti pembelajaran secara umum”.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap latar belakang pendidikan guru di MI Hidayatuddiniyah kelas IV, menurut guru mata pelajaran akidah akhlak Bapak Al-Basit, S.Pd.I menyatakan sebagai berikut. ”Saya memiliki latar belakang pendidikan pesantren sebelum masuk kuliah ke pendidikan perguruan tinggi IAIN Antasari Banjarmasin, saya mengambil S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PGMI 2015. Untuk pendidikan inklusif

¹⁵Amrani, *op. cit.*

saya tidak pernah mengikuti pendidikan guru SLB dan ABK hanya mengikuti perkuliahan guru secara umum untuk anak yang normal’’.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara guru diatas, diketahui bahwa guru tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan guru SLB atau ABK hanya berlatar belakang pendidikan S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Guru yang berlatar belakang PGMI telah mempunyai modal dasar baik teori maupun praktik untuk membelajarkan peserta didik, dari pengetahuan yang beliau miliki dari sana beliau mempelajari dasar-dasar ilmu keguruan dan menjadi sarjana yang berkompeten dalam mengajar.

2) Faktor Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar bagi seorang guru sangat menentukan dalam menyampaikan materi, sehingga untuk ini guru mata pelajaran fiqh dituntut untuk senantiasa mengembangkan dan memperluas wawasan pengetahuan yang baik dengan mengikuti pelatihan atau penataran maupun dengan banyak membaca buku atau pengalaman sekian tahun.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap faktor pengalaman mengajar guru di MI Hidayatuddiniyah kelas IV, menurut guru mata pelajaran fiqh Bapak Amrani, S.Pd.I menyatakan sebagai berikut.

Saya tidak pernah mengikuti pelatihan pendidikan inklusif, tetapi cuma pernah mengikuti pelatihan guru sebanyak 3 kali seperti di UNLAM Banjarmasin. Hasil dari pelatihan tersebut dipraktikkan dalam pembelajaran dengan cara mengajar lebih baik. Dampak positif dari keberhasilan saya mengajar tersebut yaitu nilai peserta didik awalnya 60 menjadi 80. Untuk mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) saya merasa kesulitan karena

¹⁶Al-Basit, *op. cit.*

tidak mempunyai pengalaman mengajar ABK, merasa kesulitan berkomunikasi, anak kurang ingat dengan peraturan dan pelajaran, pernah membahayakan diri sendiri, dan sering dibimbing lebih dari peserta didik lain. Madrasah ini tidak memiliki guru pendamping bagi ABK hanya ada guru mata pelajaran¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap faktor pengalaman mengajar guru di MI Hidayatuddiniyah kelas IV, menurut guru mata pelajaran seni dan keterampilan Ibu Alpisah, S.Pd.I menyatakan sebagai berikut.

Saya tidak pernah mengikuti pelatihan pendidikan inklusif dan belum pernah mengikuti pelatihan guru, saya hanya pernah mengikuti KKG (kelompok kerja guru) dengan mendapatkan silabus dan RPP agar tidak melenceng pembelajaran tersebut sesuai aturan. Dalam mengajar ABK saya harus senang walaupun mengalami kesulitan karena tidak ada pengalaman, cara saya berkomunikasi dengan ABK (tunawicara) melalui isyarat, teman sepermainannya. Sedangkan dengan ABK (hiperaktif) saya membimbing dalam mengerjakan tugasnya, tidak adanya guru pendamping untuk ABK.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap faktor pengalaman mengajar guru di MI Hidayatuddiniyah kelas IV, menurut guru mata pelajaran akidah akhlak Bapak Al-Basit, S.Pd.I menyatakan sebagai berikut.

Saya belum pernah mengikuti pelatihan pendidikan inklusif, tetapi pernah mengikuti pelatihan guru di MIN Handil Gayam meliputi membuat silabus, RPP, dan praktik. Saya aktif mengikuti KKG setiap satu bulan sekali. Dampak positif yang saya dapatkan adalah peserta didik lebih fokus perhatiannya dan lebih mengasyikkan belajarnya sambil bermain. Dalam mengajar ABK saya juga mengalami kesulitan seperti guru yang lainnya diakibatkan belum adanya pengalaman mengajar ABK tersebut, dan tidak adanya guru pendamping di madrasah ini.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa guru tidak mengalami pendidikan inklusif, hanya memiliki pengalaman ikut pelatihan guru dan KKG. Sangat disayangkan ABK tidak bisa belajar dengan baik. Guru pendamping bagi

¹⁷Amrani, *op. cit.*

¹⁸Alpisah, *op. cit.*

¹⁹Al-Basit, *op. cit.*

ABK tidak ada. Namun guru yang ada di MI Hidayatuddiniyah tetap membimbing dan mengikutsertakan ABK dalam pembelajaran di kelas.

b. Faktor Peserta Didik

Peserta didik merupakan penerus bangsa yang memiliki minat, semangat dan motivasi, teman dan lingkungan bergaulnya untuk belajar guna mencapai cita-cita yang besar membawa pengaruh terhadap keberhasilan belajar yang maksimal dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap faktor peserta didik di MI Hidayatuddiniyah kelas IV, menurut peserta didik kelas IV Zikri (teman anak hiperaktif) menyatakan sebagai berikut.

Saya suka dengan pelajaran fiqih, dan guru fiqih, walaupun guru fiqih suka marah dan menegur kami, pembelajaran yang saya senangi membaca di buku dan praktik. Saya mengalami pernah kesulitan mengikuti praktik dari guru, PR yang diberikan guru, namun saya sering bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Saya tidak suka belajar dengan ABK (hiperaktif) karena suka meniru jawaban, mengganggu teman, berlari-lari saat guru tidak ada ketika menjawab soal dan suka bicara ketika belajar. Saya bisa berkomunikasi dengan teman saya (hiperaktif). Saya kesulitan berkomunikasi dan tidak bisa bahasa isyarat dengan teman saya (tunawicara).²⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap faktor peserta didik di MI Hidayatuddiniyah kelas IV, menurut peserta didik kelas IV Aulia Husna (teman anak tunawicara) menyatakan sebagai berikut.

Saya suka dengan pelajaran fiqih, guru dan fiqih, walaupun guru fiqih suka memberi PR. Saya menyukai materi salat pada pelajaran fiqih, mengisi soal ganda, dan saya senang praktik. Saya bisa mempraktikkan yang telah diajarkan guru. Saya pernah mengalami kesulitan mengikuti pelajaran dari guru fiqih, namun saya sering bertanya dan bisa menjawab pertanyaan dari guru. Saya tidak suka belajar dengan ABK (tunawicara) karena saya mengalami kesulitan bahasa isyarat dan kurang bisa berkomunikasi dengan tunawicara, suka meniru teman saya (tunawicara) bisa mengganggu saat

²⁰ Zikri, Peserta didik Kelas IV, Wawancara, Jambu Burung, 16 November 2015.

menulis, begitu juga dengan teman saya yang hiperaktif lebih sering mengganggu saya dan teman lainnya.²¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa peserta didik sangat menyukai pembelajaran fiqih dengan praktik yang ada pada pelajaran tersebut. Namun, peserta didik kurang senang belajar dengan ABK karena mereka kesulitan berbahasa isyarat dan ABK juga sering mengganggu temannya.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Faktor sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran di kelas VI maka dapat diperoleh informasi:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap faktor sarana dan prasarana di MI Hidayatuddiniyah kelas IV, menurut kepala madrasah Bapak M. Salman Mizan, S.Pd menyatakan sebagai berikut. ”Saya menyatakan bahwa, sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah cukup memadai karena buku-buku fiqih sudah tersedia guna untuk menunjang proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatuddiniyah. Mengenai fasilitas kelas sudah cukup memadai tersedianya papan tulis lengkap dengan alat tulisnya, meja dan kursi untuk guru dan peserta didik sudah mencukupi dan masih layak pakai”.²²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap faktor sarana dan prasarana di MI Hidayatuddiniyah kelas IV, menurut staf TU Bapak Abdul Halim menyatakan sebagai berikut. ”Menurut saya sarana dan prasarana di madrasah ini cukup menunjang dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan di

²¹Aulia Husna, Peserta didik Kelas IV, Wawancara, Jambu Burung, 16 November 2015.

²²M. Salman Mizan, *op. cit.*

luar kelas. Namun masih ada kekurangan seperti perpustakaan, mushala, air bersih, WC dan listrik yang cukup”.²³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, sarana dan prasarana sudah memadai dan menunjang pembelajaran peserta didik pada umumnya, walaupun masih ada terdapat kekurangan yang belum bisa dipungkiri. ABK tidak mendapatkan sarana dan prasarana yang cocok karena keterbatasan fasilitas yang ada di madrasah ini, misalnya bagi tunawicara menggunakan media audio visual, sedangkan hiperaktif menggunakan media visual yang berwarna cerah seperti gambar.

d. Faktor Lingkungan

Letak gedung sekolah dan keadaan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi terhadap pembelajaran. Dari hasil observasi pada hari Senin tanggal 28 Desember 2015 bahwa keadaan lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Hidayatuddiniyah termasuk lingkungan yang cukup kondusif untuk proses pembelajaran, karena bangunan fisik madrasah terbuat dari semen dan kayu yang membuat bangunan terlihat kokoh. Disamping itu, kenyamanan suasana madrasah juga disebabkan karena banyaknya pohon rindang di sekitar madrasah yang menyebabkan udara di lingkungan madrasah terasa sejuk.

Lingkungan sosial masyarakat sekitar termasuk baik, karena pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, situasi lingkungan sekitar madrasah tampak sunyi. Hal ini disebabkan karena masyarakat di sekitar madrasah rata-rata bekerja di ladang.

²³Abdul Halim, Staf TU, Wawancara, Jambu Burung, 14 November 2015.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap faktor lingkungan keluarga dan MI Hidayatuddiniyah, menurut orangtua dari anak hiperaktif Bapak Rahmat menyatakan sebagai berikut.

Saya seorang petani yang memiliki penghasilan tidak menentu kadang 500 ribu, kadang tidak ada selama tiga bulan, anak saya berumur 11 tahun, anak tersebut dari segi fisik tidak memiliki kekurangan, tetapi dari segi perilaku ada kelainan seperti anak sering membuat ribut, baik nonton TV sering menghentak kaki di lantai dan dinding ditendang apabila tidak dituruti kemauannya atau anak ditegur malah semakin keras menangis. Anak tersebut sering melukis dan menggambar baik siang atau malam hari (kelebihan anak). Di rumah anak tidak sering belajar atau kadang-kadang mau belajar sekaligus menjadwalkan buku. Anak saya mengalami kelainan mulai usia 6 tahun (usia sekolah SD/MI), kebiasaan anak di rumah tidak beraturan sesuai keinginannya. Anak mau membantu orangtua namun tidak bertahan lama, maka anak menyimpang dari tugas tersebut malah menjadi bermain. Anak sering membahayakan diri sendiri seperti naik atap dan melemparkan diri dari atas atap. Berkomunikasi dengan anak saya tidak mengalami kesulitan, anak suka diberi pujian dan kasih sayang walaupun saya tidak memiliki pengalaman mendidik anak hiperaktif, sehingga pendidikan di lingkungan berjalan seadanya.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap faktor lingkungan keluarga dan MI Hidayatuddiniyah, menurut orangtua dari anak tunawicara Ibu Samawiyah menyatakan sebagai berikut.

Saya seorang petani yang memiliki penghasilan tidak menentu, namun anak saya ada yang bekerja di warung tambang batu bara gajinya sekitar 1 juta/bulan. Saya memiliki Anak perempuan yang berkekelainan berumur 15 tahun, anak tersebut dari segi fisik tidak memiliki kekurangan, anak tersebut bisa mendengar, tetapi tidak bisa berbicara. Anak tersebut sering melukis dan menggambar desain baju (kelebihan anak). Di rumah anak suka belajar pada malam hari setelah salat isya, anak mau bermain apabila dijemput temannya. Anak saya mengalami kelainan mulai usia 2 tahun (kena penyakit step setelah pemeriksaan di tempat kesehatan), semua anak saya kena penyakit step, namun ketika dewasa penyakit tersebut hilang. Kebiasaan anak saya di rumah mulai dari bersih-bersih, cuci piring, mandi, menjadwalkan buku pelajaran, memakai baju sendiri, makan, pergi sekolah diantar jemput. Kadang mau pulang sendiri jalan kaki. Anak patuh dan sering membantu orangtua, tidak selalu diperintah. Berkomunikasi mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak saya,

²⁴Rahmat, Orangtua Peserta didik, Wawancara, Jambu Burung. 8 Pebruari 2016.

karena tidak mengerti bahasa isyarat, dan tidak pernah belajar bahasa isyarat, namun anak saya tersebut bisa melafalkan kata ibu dan ayah. Anak saya selalu patuh terhadap orangtua dan tidak pernah membuat orangtua marah.²⁵

Dari hasil observasi peneliti di lingkungan keluarga ABK, bagi anak hiperaktif kurang mendapatkan kasih sayang orangtua di rumah, karena ayah dari anak tersebut sering pisah dengan ibunya dan jarang ada di rumah. Sedangkan bagi anak tunawicara setiap hari selalu mendapatkan kasih sayang orangtuanya, karena kedua orangtua ada bersama anak, dan setiap berangkat atau pulang sekolah selalu diantar jemput orangtuanya.

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah, sosial dan keluarga termasuk lingkungan yang cukup kondusif untuk proses pembelajaran peserta didik pada umumnya, tetapi bagi ABK masih belum mendapatkan sesuai kebutuhannya, karena lingkungan sekitar tersebut belum mengenal dan memahami pendidikan ABK dengan baik.

e. Faktor Peran Serta Pemerintah

Pemerintah juga diharapkan bisa membantu berjalannya pendidikan di madrasah-madrasah yang mengalami ketinggalan agar pendidikan bisa terjangkau oleh masyarakat dari semua kalangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap faktor peran serta pemerintah di MI Hidayatuddiniyah, menurut pegawai Kemenag Kal-Sel Bapak Rasyid Luthfiyana menyatakan sebagai berikut.

Kemenag (Kementerian Agama) memiliki visi: meningkatkan akses pendidikan di madrasah, meningkatkan motto di madrasah, meningkatkan relevansi dan daya saing, dan meningkatkan tata kelola/manajemen. Sedangkan misi: terwujudnya pendidikan Islam yang unggul, moderat,

²⁵Samawiyah, Orangtua Peserta didik, Wawancara, Jambu Burung, 7 Februari 2016.

terintegrasi ilmu agama Islam. Kemenag melalui madrasah mensejajarkan dengan pendidikan umum, terlihat dari minat, motivasi orangtua memasukkan anaknya ke madrasah. Kemenag membangun madrasah cendekia di Tanah Laut yang bertaraf nasional dengan peserta didiknya dari seluruh wilayah Indonesia, pendaftaran lewat *online*. Peran kemenag membangun pendidikan di Kal-Sel mulai dari pembenahan dari guru dengan diberikan pendidikan, pelatihan, diklat, PTK, sertifikasi, dan pembangunan sarana gedung dari dana APBN. Mengenai anak berkebutuhan khusus (ABK) sesuai Permendikbud, kemenag memberi himbauan melalui pertemuan kerja kepala madrasah (KKM) agar tidak menolak dalam penerimaan ABK dengan syarat madrasah tersebut mampu menyediakan dan memberikan pendidikan khusus untuk anak. Menurut saya pendidikan inklusif adalah pendidikan yang harus diberikan kepada mereka yang membutuhkan, dengan memberikan stimulasi yang sama. Saya tidak mengetahui pendidikan inklusif dan tingkatannya yang ada di Kal-Sel dan juga belum pernah ketemu dengan ABK. Melalui Derjen Pendiknas, kemenag ada memprogramkan pendidikan inklusif di Kal-Sel, namun belum terealisasi. Kapan program itu terlaksana kemenag belum bisa menetapkan, karena masih fokus dengan madrasah cendekia yang ada di Tanah Laut. MI diperbolehkan menerima ABK dengan syarat tertentu. Kemenag bisa membantu MI yang melaksanakan pendidikan inklusif baik berupa beapeserta didik, bantuan peserta didik miskin (BSM), kartu pintar yang tergolong tidak mampu dan ABK. Dana bantuan dari pemerintah untuk pendidikan inklusif bagi MI ada dari program Indonesia pintar secara personal. Agar MI bisa resmi melakukan pendidikan inklusif yaitu dengan permohonan surat dari sekolah ke kemenag kabupaten dan dilayangkan atau dikirim ke Kemenag Provinsi Kal-Sel. MI juga diperbolehkan menjalin kerjasama dengan SDLB dan pendidikan inklusif yang telah ada, dengan bantuan pemerintah setempat.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap faktor peran serta pemerintah di MI Hidayatuddiniyah, menurut kepala madrasah Bapak M. Salman Mizan, S.Pd menyatakan sebagai berikut.

MI Hidayatuddiniyah ada menjalin kerjasama dengan pemerintah setempat seperti Kemenag Kabupten Banjar. Madrasah ini mendapatkan bantuan dana dari pemerintah setempat dan kerjasama pada bidang pendidikan pada umumnya karena madrasah ini di bawah naungan Kemenag Kabupaten Banjar. Untuk ABK kami belum melakukan kerjasama dengan SDLB dan pemerintah setempat untuk menangani ABK dengan baik. Karena kebiasaan

²⁶Rasyid Luthfiyana, Bidang Pendidikan Madrasah (Pengembang Potensi Peserta didik) Kemenag Kal-Sel, Wawancara, Banjarmasin, 4 Februari 2016.

masyarakat yang suka memprotes tanpa memberi solusi dan tidak mau melibatkan masalah sekolah dengan pemerintah.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa MI Hidayatuddiniyah menjalin kerjasama dengan pemerintah setempat baik dari pendanaan berupa pemberian dana untuk sekolah maupun program pendidikan di madrasah. Untuk ABK madrasah ini belum ada menjalin kerjasama dengan SDLB maupun pemerintah setempat.

C. Analisis Data

Setelah semua data disajikan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data tersebut yakni data tentang pelaksanaan pembelajaran fiqih dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran fiqih anak berkebutuhan khusus menggunakan metode demonstrasi di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Hidayatuddiniyah Kabupaten Banjar.

Untuk lebih jelasnya analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran fiqih dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran fiqih akan disusun berdasarkan penyajian data sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Hidayatuddiniyah Kabupaten Banjar

Secara umum pelaksanaan pembelajaran fiqih dapat dikatakan kurang baik. Hal ini terlihat dari guru tidak membuat perencanaan pembelajaran baik secara umum maupun secara khusus, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran. Walaupun tidak dapat dihindari dalam pelaksanaan itu

²⁷M. Salman Mizan, *op. cit.*

pastinya ada kendala yang mesti dihadapi seorang guru dan ada hal yang perlu diperhatikan serta dipertimbangkan guru dalam melaksanakan pembelajaran baik untuk peserta didik pada umumnya maupun ABK, untuk selanjutnya pembelajaran mendapatkan hasil yang maksimal.

Untuk memperjelasnya peneliti melakukan analisis berdasarkan data yang disajikan sebagai berikut.

a. Perencanaan Pembelajaran

1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan data yang didapat peneliti guru mata pelajaran fiqih dalam perencanaannya kurang mempersiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran.

Dari hasil analisis peneliti bahwa guru yang bersangkutan tidak mempersiapkan dan membuat RPP yang diperuntukkan bagi peserta didik keseluruhan, kemudian bagi ABK guru tidak membuat perangkat khusus dalam hal ini membuat program pembelajaran individu (PPI). PPI dibuat berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen yang dilakukan pihak sekolah atau guru diawal masuk ABK tersebut ke dalam lingkungan sekolah atau kelas yang bersangkutan, namun hal ini tidak pernah dilakukan guru atau sekolah dikarenakan tidak adanya guru yang memahami bagaimana cara membuat identifikasi dan asesmen kemudian mengubahnya menjadi PPI yang akan menjadi pedoman pengajaran bagi ABK di kelas tersebut.

Guru hanya memakai buku pedoman guru saja mengenai perencanaan dalam melaksanakan pembelajaran secara umum tidak untuk ABK. Untuk itu guru

kurang maksimal dalam hal merencanakan pembelajaran. Di dalam pembelajaran apabila tanpa ada suatu perencanaan dapat dikatakan gagal dalam pembelajaran.

2) Menentukan Materi Pelajaran

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti tentang guru fiqih di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Hidayatuddiniyah diketahui sebelum melaksanakan pembelajaran guru tersebut telah menentukan bahan pelajaran yang akan disampaikan.

Dari hasil analisis peneliti, maka guru fiqih dalam pelaksanaan pembelajaran hanya menyesuaikan materi pelajaran berdasarkan tingkat kemampuan yang dimiliki peserta didik secara umum. Namun, secara khusus untuk menentukan materi pelajaran bagi ABK belum tercapai dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang tercapai hanya secara umum tidak secara khusus bagi peserta didik termasuk ABK.

3) Menentukan Metode Pembelajaran

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada guru fiqih dalam pembelajaran diketahui sudah menentukan metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Dari hasil analisis peneliti, guru fiqih telah menentukan metode dalam pembelajaran diantaranya metode ceramah, metode demonstrasi. Bagi ABK guru tidak menentukan metode yang cocok dan khusus. Oleh karena itu tanpa adanya pemilihan yang metode yang tepat maka pembelajaran akan terasa sulit dalam pembelajarannya, metode juga sebagai penentu setiap keberhasilan peserta didik.

Dalam hal ini guru sudah baik karena telah mampu memilih metode yang sesuai dengan materi yang apa disampaikannya.

4) Menentukan Media Pembelajaran

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada guru fiqih dalam pelaksanaannya tidak menentukan media apa yang digunakan sebelum menyampaikan materi pelajaran. Dalam hal ini media pembelajaran juga merupakan sebagai alat dan juga sarana demi tercapainya kelancaran di setiap pembelajaran.

Dari hasil analisis peneliti mengenai penentuan media juga mempengaruhi dalam pembelajaran fiqih. Penentuan media yang tepat akan memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal. Guru tidak menyiapkan dan menentukan media untuk peserta didik secara umum dan khusus (ABK). Guru hanya memanfaatkan media yang seadanya seperti buku dan papan tulis digunakan tergantung pada materi pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan data dari peneliti bahwa guru yang mengajar mata pelajaran fiqih sudah menyiapkan langkah-langkah yang baik dalam pelaksanaan proses pembelajaran agar berhasil dapat tercapai dan berjalan dengan lancar.

Pelaksanaan pembelajaran guru dari hasil analisis peneliti sudah menyiapkan terlebih dahulu langkah-langkah dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang akan disampaikan, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Meskipun masih ada kelemahan dan kekurangan dalam

pelaksanaan pembelajaran termasuk pembelajaran untuk ABK yaitu penggunaan metode demonstrasi tanpa persiapan yang baik.

c. Evaluasi Hasil Belajar

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan bahwa guru terkadang memberikan evaluasi dalam pembelajarannya, dan sering memberikan tugas di rumah seperti hapalan dan soal untuk semua peserta didik. Sehingga secara tidak langsung peserta didik terlibat dalam proses belajar. Pemberian evaluasi bertujuan untuk mengetahui tentang tercapainya tujuan pembelajaran.

Dari hasil analisis peneliti bahwa setiap di awal kegiatan maupun akhir kegiatan guru terkadang mengadakan tes lisan atau tulisan dan memberi PR berupa soal dan hapalan ayat Alquran dan hadits. Hal tersebut secara tidak langsung akan membuat peserta didik bertambah pengetahuan dan keterampilan dengan sendirinya tanpa memerlukan bimbingan. Bagi ABK evaluasi juga diberikan seperti peserta didik pada umumnya namun sepenuhnya tidak bisa dipaksakan untuk ABK, mereka harus dibimbing dalam mengerjakan soal dan hapalan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Hidayatuddiniyah Kabupaten Banjar

a. Faktor Guru

1) Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan data dari peneliti bahwa guru yang mengajar mata pelajaran fiqih tidak memiliki pendidikan anak khusus dan inklusif, guru tersebut hanya memiliki latar belakang lulusan perguruan tinggi IAIN Antasari Banjarmasin

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Tahun 2013. Lulusan perguruan tinggi merupakan standar bagi tiap guru yang mengajar di sekolah-sekolah baik di Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun Aliyah. Dengan lulusan perguruan tinggi maka secara tidak langsung guru tersebut sudah mempunyai wawasan ilmu yang cukup luas.

Menurut hasil analisis peneliti bahwa guru yang tidak mempunyai latar belakang PLB atau pendidikan khusus tidak mampu mengajar ABK sesuai kebutuhannya dalam pendidikan inklusif.

2) Pengalaman Guru

Berdasarkan data peneliti guru mengajar mata pelajaran fiqih tidak memiliki pengalaman mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) sehingga pelajaran fiqih yang dilaksanakan di kelas seperti pelajaran peserta didik pada umumnya. Begitu juga dengan guru kelas III dan IV tidak memiliki pengalaman yang sama untuk mendidik ABK (pendidikan inklusif), sehingga proses pelajaran berjalan seadanya seperti kelas biasa, namun guru selalu berusaha memberikan bimbingan kepada ABK dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis peneliti bahwa guru tersebut dapat dikatakan tidak berpengalaman dalam melaksanakan pendidikan inklusif. Walaupun beliau pernah mengikuti pelatihan kelompok kerja guru dalam setiap bulannya guna meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

b. Faktor Peserta Didik

Berdasarkan data peneliti yang diperoleh dari ABK kelas IV dapat terlihat peserta didik itu tidak menyukai mata pelajaran fiqih. Peserta didik umum merasa

terganggu dengan adanya anak berkebutuhan khusus saat pelajaran berlangsung di kelas. Faktor peserta didik mempengaruhi dalam hal pelaksanaan pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Peneliti menganalisis bahwa ABK tidak senang ketika pelajaran fiqh diajarkan terlihat dari kurang perhatian, tidak bertanya dan salah menjawab pertanyaan hal tersebut bukti dan merupakan respon dari peserta didik.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data dari peneliti yang diperoleh secara khusus tidak memiliki sarana prasarana untuk ABK yang sesuai kebutuhannya. Walaupun status madrasah ini masih yayasan secara umum sarana dan prasarana Madrasah Ibtidaiyah Hidayatuddiniyah sudah cukup memadai berdasarkan standar. Sarana dan prasarana yang cukup akan memudahkan guru dalam proses pembelajaran.

Hasil analisis peneliti tentang sarana dan prasarana untuk ABK tidak ada di MI Hidayatuddiniyah yang sesuai kebutuhannya.

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan peserta didik, madrasah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keluarga serta keadaan alam sekitar juga mempengaruhi anak dalam belajar baik ABK maupun peserta didik pada umumnya.

Dari hasil analisis peneliti bahwa lingkungan tersebut belum mengetahui tentang pendidikan inklusif sehingga ABK belajar tidak sesuai kebutuhannya. Walaupun lingkungan madrasah termasuk lingkungan yang cukup kondusif untuk

proses pembelajaran didukung dengan masyarakat yang baik dan sesuai dengan keadaan alam sekitar yang tenang sehingga membuat proses pembelajaran tidak terganggu dengan keramaian. Lingkungan sosial yang aman dan terkendali serta lingkungan keluarga yang nyaman bagi anak juga turut serta memberikan keberhasilan pendidikan peserta didik tersebut.

e. Faktor Peran Serta Pemerintah

Berdasarkan data peneliti yang diperoleh dari Kemenag Provinsi Kal-Sel, pemerintah juga memberikan apresiasi dan mendukung terhadap madrasah yang ada di Kal-Sel yang bersedia menerima ABK melalui bantuan sarana, beapeserta didik dan kartu pintar bagi anak yang kurang mampu dan ABK, dan membantu izin melaksanakan pendidikan inklusif di madrasah.

Dari hasil analisis peneliti MI Hidayatuddiniyah untuk pendidikan inklusif atau khusus MI Hidayatuddiniyah tidak ada menjalin kerjasama dengan penyelenggara pendidikan inklusif atau SDLB dan pemerintah setempat. Sedangkan pada umumnya hanya menjalin kerjasama dengan pemerintah setempat untuk menjalankan pendidikan reguler. Peran serta pemerintah juga tidak sepenuhnya menunjang dan mendukung keberhasilan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di MI Hidayatuddiniyah agar mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya.